

Article History:

- Received 2018-06-05
- Revised 2018-08-04
- Accepted 2018-08-30

**Research Article**

**Open Access**

## Perilaku Ibu Menyusui dalam Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Tawaeli Kota Palu

### *Mothers' Behavior in Breastfeeding in the Success of Exclusive Breastfeeding in the Work Area of Tawaeli Health Center in Palu City*

<sup>1\*</sup>Herman, <sup>2</sup>Yulfiana, <sup>3</sup>Nuridin Rahman, <sup>4</sup>Ahmad Yani

<sup>1-2</sup>Departemen Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Tadulako

<sup>3</sup>Departemen Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Tadulako

<sup>4</sup>Departemen Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Palu

<sup>(\*)</sup>herman.untad@gmail.com

<sup>(\*)</sup> Corresponding Author

#### Abstrak

Pemberian ASI Eksklusif merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menghasilkan generasi Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Kementerian Kesehatan RI telah menetapkan target pencapaian pemberian ASI eksklusif di Indonesia yaitu sebesar 80%. Berdasarkan hasil studi pendahuluan Puskesmas Tawaeli mengalami peningkatan cakupan ASI eksklusif yang signifikan selama empat tahun terakhir dan mengalami keberhasilan pemberian ASI Eksklusif pada tahun 2016 yaitu sebesar 85,49%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku ibu menyusui dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Tawaeli Kota Palu. Jenis ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci yaitu koordinator gizi dan konselor ASI, informan biasa adalah ibu menyusui yang berhasil memberikan ASI secara eksklusif pada tahun 2016 dan informan tambahan adalah suami, orang tua, atau mertua ibu menyusui serta kader posyandu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan informan dikategorikan kurang baik, sikap informan dikategorikan baik, pemanfaatan fasilitas kesehatan yang tersedia dikategorikan baik, dukungan petugas kesehatan dikategorikan kurang baik dan dukungan keluarga dikategorikan baik. Penelitian ini menyimpulkan perilaku ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Tawaeli sudah baik, namun dukungan petugas kesehatan dalam memberikan KIE terkait ASI eksklusif kepada ibu menyusui masih sangat kurang. Disarankan kepada pihak puskesmas agar dapat membuat program tambahan terkait ASI eksklusif yang lebih inovatif dan tidak monoton, agar ibu menyusui lebih sering terpapar dengan yang namanya ASI eksklusif.

**Kata Kunci :** Perilaku; ASI Eksklusif

#### Abstract

Exclusive breastfeeding is one of the government's efforts to produce a quality generation of Human Resources (HR). The Indonesian Ministry of Health has set a target of achieving exclusive breastfeeding in Indonesia, which is 80%. Based on the results of a preliminary study, Puskesmas Tawaeli experienced a significant increase in exclusive breastfeeding coverage over the past four years and experienced the success of exclusive breastfeeding in 2016 which amounted to 85.49%. This study aims to determine the behavior of breastfeeding mothers in the success of exclusive breastfeeding in the working area of the Tawaeli Health Center in Palu City. This type is qualitative with a case study approach. The informants in this study consisted of key informants, namely nutrition coordinators and ASI counselors, ordinary informants were breastfeeding mothers who succeeded in exclusively breastfeeding in 2016 and additional informants were husbands, parents, or nursing mothers' mothers and posyandu cadres. The results of this study indicate that the informant's knowledge is categorized as poor, the attitude of the informants is categorized as good, the utilization of available health facilities is categorized as good, the support of health workers is categorized as poor and family support is categorized as good. This study concluded that the behavior of breastfeeding mothers in the working area of Tawaeli Health Center was good, but the support of health workers in providing IEC related to exclusive breastfeeding to breastfeeding mothers was still lacking. It is suggested to the puskesmas to make additional programs related to exclusive breastfeeding that are more innovative and not monotonous, so that breastfeeding mothers are more often exposed to the name exclusive breastfeeding.

**Keywords:** Behavior; exclusive breastfeeding

## PENDAHULUAN

Secara global, rata-rata angka pemberian ASI eksklusif di dunia pada tahun 2017 hanya sebesar 38%. WHO menargetkan bahwa pada tahun 2025, angka pemberian ASI eksklusif pada enam bulan pertama kelahiran meningkat setidaknya 50% (1).

Prevalensi ASI eksklusif di negara berkembang adalah sebesar 39% pada tahun 2010. Riset Kesehatan Daerah (RISKESDAS) tahun 2013 melaporkan angka ASI eksklusif Indonesia sebesar 1.348.532 bayi atau 54,3%, sedangkan yang tidak ASI eksklusif sebesar 1.134.952 bayi (2).

Rata-rata persentase cakupan pemberian ASI eksklusif di Provinsi Sulawesi Tengah dari tahun 2014 sampai tahun 2015 mengalami fluktuatif yang cukup signifikan, dimana pada tahun 2014 sebesar 55,5% meningkat menjadi 56% pada tahun 2015 lalu menurun drastis pada tahun 2016 menjadi 21% (3).

Kota Palu merupakan ibu kota daerah Sulawesi Tengah, namun meskipun begitu cakupan ASI eksklusif di daerah tersebut masih tergolong rendah. Menurut Profil Dinkes Kesehatan Kota Palu Tahun 2017, dari 3909 bayi, hanya 2280 bayi yang diberikan ASI eksklusif atau hanya sebesar 58,3%. Angka cakupan ASI eksklusif ini mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun 2016 yaitu 64,4% (4).

Namun, dari data cakupan ASI eksklusif oleh Dinas Kesehatan Kota Palu, pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Tawaeli terlihat adanya peningkatan yang berarti. Pada tahun 2013 jumlah ibu yang berhasil memberikan ASI eksklusif pada bayinya sangat rendah yaitu hanya sebesar 29,49%. Selanjutnya pada tahun 2014 angka tersebut mengalami peningkatan yang drastis menjadi 61,41%, selanjutnya angka tersebut mengalami peningkatan lagi pada tahun 2015 menjadi 62,32%. Pada tahun 2016, angka tersebut terus mengalami peningkatan menjadi 85,49%, dimana dari sebanyak 193 bayi, terdapat 165 bayi yang berhasil mendapatkan ASI eksklusif. Hal ini sudah mencapai target nasional pemberian ASI eksklusif sebesar 80%.

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa puskesmas Tawaeli mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2016 serta mampu melebihi target nasional dalam pemberian ASI eksklusif. Fenomena positif ini sangat menarik untuk diteliti. Disaat 12 puskesmas lain di kota Palu belum mampu memenuhi target nasional, namun Puskesmas Tawaeli yang berlokasi di pinggiran kota pun tetap mampu mencapai target tersebut. Dengan harapan kedepannya hasil penelitian ini dapat dijadikan contoh serta dapat diikuti oleh puskesmas lain agar mampu mencapai target nasional dalam pemberian ASI eksklusif. Dari hal tersebutlah penulis ingin mengetahui perilaku ibu menyusui dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja puskesmas Tawaeli Kota Palu.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini telah dilaksanakan di Puskesmas Tawaeli Kota Palu pada bulan April sampai selesai tahun 2018. Penentuan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling* yaitu informan kunci adalah koordinator gizi dan konselor ASI, informan biasa adalah ibu menyusui yang berhasil memberikan ASI secara eksklusif pada tahun 2016 dan informan tambahan adalah suami, orang tua, atau mertua ibu menyusui serta kader posyandu.

## HASIL

### Pengetahuan

Wawancara mendalam yang peneliti lakukan kepada informan tentang *“Apa yang ibu ketahui tentang ASI eksklusif?”* Diperoleh hasil bahwa sebagian besar ibu menyusui masih asing dengan istilah ASI eksklusif dan tidak mengetahui pengertian ASI eksklusif secara tepat. Dan sebagian kecil informan lainnya mengetahui ASI eksklusif

sebagai tindakan pemberian ASI kepada bayi dari usia 0-6 bulan tanpa tahu tidak boleh mencampur dengan makanan pengganti ASI lainnya.

### **Sikap**

Wawancara mendalam yang peneliti lakukan kepada informan tentang *“Menurut ibu apakah ASI eksklusif penting dan harus diberikan kepada bayi?”* Diperoleh hasil semua informan mengatakan bahwa memberikan ASI eksklusif adalah hal yang penting dan harus diberikan kepada bayi.

Wawancara mendalam telah dilakukan peneliti kepada informan terkait pertanyaan *“Apakah ibu memberikan ASI eksklusif pada bayi?”* Sebagian besar informan ibu menyusui mengatakan bahwa mereka benar telah memberikan ASI eksklusif dari bayinya berusia 0–6 bulan.

### **Fasilitas Kesehatan**

Wawancara mendalam yang peneliti lakukan kepada informan tentang *“Apakah ibu sering mengikuti kegiatan posyandu? Boleh ibu ceritakan kegiatan apa saja yang ibu ikuti dan dapatkan disana?”* Diperoleh hasil bahwa ketersediaan fasilitas kesehatan bagi ibu menyusui seperti puskesmas dan posyandu di Tawaeli sudah tersedia dan dimanfaatkan dengan baik, namun untuk upaya KIE ASI oleh petugas kesehatan masih sangat jarang dilakukan. Sebanyak sepuluh informan atau sebesar 100% ibu menyusui di Tawaeli mengaku sering datang ke posyandu dan memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada.

### **Dukungan Petugas Kesehatan**

Wawancara mendalam yang peneliti lakukan kepada informan tentang *“Apakah tenaga kesehatan pernah melakukan penyuluhan atau memberikan informasi tentang ASI eksklusif?”* Diperoleh hasil bahwa peran petugas kesehatan terhadap pemberian ASI eksklusif dalam hal ini memberikan informasi atau penyuluhan tentang ASI eksklusif masih sangat kurang dan belum maksimal. Sebanyak sepuluh informan atau sebesar 100% ibu menyusui di Tawaeli mengaku tidak pernah mendapatkan informasi tentang ASI eksklusif.

### **Dukungan Keluarga**

Wawancara mendalam yang peneliti lakukan kepada informan tentang *“Apakah keluarga memberikan dukungan kepada ibu tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif? Jika ya, dukungan seperti apa yang diberikan?”* Diperoleh hasil bahwa ibu menyusui telah mendapatkan dukungan dari keluarga dalam hal ini yaitu suami dan orang tua, dukungan yang diberikan yaitu berupa anjuran untuk tidak memberikan susu formula pada bayinya karena akan lebih memakan biaya dan dukungan untuk selalu mengingatkan ibu untuk memberikan ASI eksklusif.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengetahuan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu menyusui terkait pemberian ASI eksklusif sudah baik, terlihat dari jawaban ibu menyusui yang sudah tahu bahwa ASI harus diberikan pada bayi dari usia 0-6 bulan serta sudah mampunya ibu menjawab dengan benar manfaat pemberian ASI eksklusif bagi bayi dan manfaat menyusui bagi ibu. Namun sebagian besar informan ibu menyusui ASI eksklusif di Tawaeli memang masih asing dengan istilah ASI eksklusif sendiri. Hal ini terlihat dari sebagian besar pernyataan ibu yang menyampaikan tidak mengetahui pengertian ASI eksklusif secara tepat. Sebagian besar informan ibu menyusui mengaku tidak mengetahui apa itu ASI eksklusif, mereka hanya mengetahui bahwa ASI eksklusif adalah sekedar memberikan ASI pada bayi tanpa tahu batas pemberiannya dan tidak boleh mencampur dengan makanan pengganti ASI lainnya. Sedangkan hanya sebagian kecil informan ibu menyusui lainnya yang mengetahui pengertian ASI eksklusif namun tidak secara

tepat, yaitu pemberian ASI pada bayi dari usia 0 hingga 6 bulan. Kurangnya pengetahuan ibu terkait ASI eksklusif diduga karena jaranganya ibu terpapar informasi terkait ASI eksklusif. Menurut Suprijati (2013) (5), rendahnya pengetahuan ibu menyusui tentang ASI dikarenakan informasi petugas kesehatan tentang pemberian ASI eksklusif belum diterima dengan baik, atau informasi petugas kesehatan melalui penyuluhan masyarakat tidak sampai menyentuh kepada para ibu menyusui secara benar.

### **Sikap**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua informan ibu menyusui di Tawaeli sebenarnya sudah sadar akan pentingnya memberikan ASI eksklusif pada bayi, terutama dari sisi manfaat ASI yang dirasakan ibu sangat baik bagi kesehatan bayi serta keuntungan memberikan ASI seperti lebih praktis, dijamin higienis dan ekonomis. Hal seperti inilah yang tidak bisa ibu dapatkan jika memberikan makanan pengganti ASI lainnya. Sikap positif ini dibarengi dengan tindakan ibu memberikan ASI secara eksklusif pada bayinya. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti yang bertanya “apakah ibu memberikan ASI pada bayi sejak usia 0-6 bulan?” dan didapatkan jawaban informan yang semuanya mengaku bahwa sejak anaknya lahir hingga usia enam bulan ibu benar hanya memberikan ASI saja. Selanjutnya peneliti kembali bertanya “apakah selama masa menyusui 6 bulan ibu pernah mencampur pemberian ASI dengan makanan pengganti ASI lainnya?” dan didapatkan jawaban dari tujuh informan yang mengatakan bahwa selama di masa menyusui enam bulan pertama ibu tidak pernah mencampur ASI dengan makanan pengganti ASI lainnya. Kemudian jawaban ini peneliti konfirmasi kembali dengan kembali bertanya “apakah ditiga hari awal kelahiran ASI ibu sudah lancar?”. Dari hasil pertanyaan ini, peneliti mendapatkan jawaban yang beragam yang pada intinya bahwa semua ibu menyusui memiliki ASI yang lancar ditiga hari pertama kelahiran. Menurut Casnuri (2013) (6), yang mendapatkan bahwa ibu menyusui yang memiliki sikap positif cenderung akan memberikan ASI Eksklusif pada bayinya. Kondisi ini akan memberikan kontribusi terhadap tindakan pemberian ASI Eksklusif pada ibu menyusui, artinya dilihat dari aspek sikap menunjukkan sikap positif, sehingga akan berdampak terhadap keinginan ibu untuk memberikan ASI Eksklusif.

### **Fasilitas Kesehatan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu menyusui di Tawaeli memanfaatkan dengan baik fasilitas kesehatan yang tersedia yaitu puskesmas dan posyandu yang di tempatkan di setiap RW. Ibu menyusui di Tawaeli sering memanfaatkan fasilitas kesehatan seperti posyandu untuk menimbang dan memberikan imunisasi pada anaknya, namun untuk kegiatan promotif seperti penyuluhan kesehatan tentang ASI eksklusif sangat jarang ibu dapatkan. Selain posyandu, sebagian besar informan ibu menyusui juga memiliki tetangga kader di sekitar rumahnya, yang seharusnya hal ini bisa menjadi peluang dukungan informasi bagi ibu, namun walaupun begitu kader juga jarang menyampaikan informasi kesehatan kepada ibu baik saat di posyandu maupun di luar posyandu. Di Tawaeli juga terdapat fasilitas kesehatan KIE ASI berupa Kelompok Pendukung ASI (KP-ASI) yang juga belum tersosialisasikan dengan baik pada ibu, walaupun KP-ASI baru aktif berjalan hanya di kelurahan Panau saja. Berdasarkan hasil wawancara, semua informan menyampaikan bahwa tidak pernah mendengar adanya pembentukan KP-ASI di wilayah kerja puskesmas Tawaeli. Hal ini tidak sejalan dengan hasil wawancara oleh informan kunci yang menyampaikan bahwa penyampaian mengenai adanya KP-ASI sudah dilakukan, namun kembali lagi kepada Sumber Daya Manusia nya itu sendiri, apakah ia merespon positif terhadap penyampaian tersebut atau memilih cuek dan tidak peduli. Menurut Nurliwati (2014) (7), kegiatan yang selama ini dilakukan di posyandu lebih cenderung ke pemberian imunisasi dan penimbangan berat badan tanpa disertai dengan promosi kesehatan dan penyebaran informasi terkait ASI eksklusif. Dimana hal ini berdampak pada pemberian ASI eksklusif pada bayi.

### **Dukungan Petugas Kesehatan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan petugas kesehatan dalam hal ini memberikan informasi atau penyuluhan kepada ibu masih sangat kurang dan belum maksimal. Hal ini terlihat dari pernyataan semua informan yang mengaku tidak pernah mendapatkan informasi tentang ASI eksklusif dari petugas kesehatan. Hal ini sangat berbeda dengan hasil wawancara oleh informan kunci, yang menyampaikan bahwa di setiap posyandu mereka sudah memberikan penyuluhan kesehatan kepada ibu menyusui tentang ASI eksklusif. Dari penjelasan di atas dapat diasumsikan bahwa keberhasilan ASI eksklusif yang tinggi di wilayah kerja puskesmas Tawaeli tidak disebabkan karena dukungan petugas kesehatan. Hasil penelitian yang ditemukan bahwa keberhasilan ibu menyusui secara eksklusif berasal dari faktor eksternal ibu yaitu ketidakmampuan ibu secara ekonomi untuk membeli susu formula. Namun, tidak mampu membeli bukan berarti para ibu menyusui di Tawaeli terpaksa memberikan anaknya ASI. Ibu menyusui di Tawaeli berhasil memberikan ASI eksklusif pada bayinya karena seiring berjalannya waktu, mereka merasakan betul manfaat menyusui seperti membuat kekebalan tubuh bayi lebih kuat, pertumbuhan dan perkembangan bayi yang lebih pesat, terjalannya ikatan emosional antara ibu dan bayinya serta menyusui lainnya seperti lebih praktis, higienis dan ekonomis yang bila dibandingkan memberikan susu botol yang dirasakan lebih mahal dan belum tentu berdampak baik bagi pertumbuhan dan perkembangan bayinya. Menurut hasil penelitian Suprijati (2013) bahwa petugas kesehatan telah melakukan penyuluhan terhadap ASI eksklusif, namun informan tidak mengakui adanya penyampaian informasi kesehatan tentang ASI eksklusif. Hal ini disebabkan informasi petugas kesehatan tentang pemberian ASI eksklusif belum diterima baik atau informasi petugas kesehatan melalui penyuluhan masyarakat tidak sampai menyentuh ke calon para ibu yang akan menyusui bayinya secara baik. Fakta ini mencerminkan bahwa upaya penyuluhan dan pendidikan kesehatan yang dilakukan petugas perlu ditingkatkan lagi (5).

### **Dukungan Keluarga**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua informan mendapat dukungan dari keluarga terutama suami dan orang tua dalam hal pemberian ASI eksklusif. Dukungan yang diperoleh seperti memotivasi ibu agar tidak memberikan bayinya susu formula agar lebih menghemat, ada juga yang mengatakan keluarga dalam hal ini suami memberi dukungan dalam bentuk bantuan membantu ibu melakukan pekerjaan rumah saat ibu sibuk menyusui serta ada juga yang mengatakan mendapatkan dukungan dari orang tua dalam bentuk dimasakkan sayuran dan kacang agar ASI ibu lebih lancar. Menurut Wattimena, dkk (2015), mengatakan bahwa dukungan suami yang praktis dan emosional, yang meringankan beban isteri dalam berkeluarga serta menghargai dan membesarkan semangat, menjadi kekuatan isteri untuk berhasil menyusui (8). Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari Susilawati dan Wasnidar (2014) mengemukakan bahwa dukungan suami sangat dibutuhkan ibu saat memberikan ASI kepada bayinya. Bentuk dukungan yang dapat diberikan suami meliputi dukungan emotional (rasa empati, cinta, kepercayaan, motivasi), dukungan informational (pemberian informasi), dukungan instrumental (ketersediaan sarana dan dana) dan dukungan appraisal (penghargaan atas usaha yang dilakukan ibu) (9). Begitu juga penelitian oleh Engebretsen et al (2010) mengatakan bahwa keterlibatan suami di pemberian makanan bayi sangat penting untuk meningkatkan praktik ASI eksklusif (10).

### **KESIMPULAN**

Kesimpulan Pengetahuan informan terkait ASI eksklusif secara keseluruhan sudah baik, namun sebagian besar ibu di Tawaeli memang masih merasa asing dengan istilah ASI eksklusif sendiri. Sikap ibu terhadap pemberian ASI eksklusif menunjukkan respon yang positif. Fasilitas kesehatan yang tersedia sudah dimanfaatkan dengan baik oleh

ibu menyusui, namun untuk upaya kegiatan promotif masih kurang dilakukan. Tenaga kesehatan di puskesmas Tawaeli terlihat belum cukup berperan dalam memberikan dukungan kepada ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif. Dukungan yang diberikan oleh keluarga kepada ibu sudah baik terutama peran suami yang sangat membantu dalam keberhasilan ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Saran Untuk pihak puskesmas diharapkan agar dapat membuat program tambahan terkait ASI eksklusif yang lebih inovatif dan tidak monoton, agar ibu menyusui lebih sering terpapar dengan yang namanya ASI eksklusif.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. (2017). Exclusive Breastfeeding For Optimal Growth, Development And Health Of Infants.
2. Kementerian Kesehatan RI. (2013). Riset Kesehatan Dasar.
3. Dinas Kesehatan Provinsi Sulteng. (2015). Profil Kesehatan Sulawesi Tengah.
4. Dinas Kesehatan Kota Palu. (2016). Profil Dinas Kesehatan Kota Palu.
5. Suprijati. (2013). Faktor-Faktor Yang Menghambat Ibu Dalam Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Puskesmas Pembantu Bagi Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, I(I).
6. Casnuri. (2013). "Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif oleh IBu yang berkunjung di Puskesmas Mergangsan Kota Yogyakarta Tahun 2013, 1(1), 39–48.
7. Nurliwati. (2016). Dukungan Keluarga Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Di Kota Jambi. *JMJ*, 4 (1), 76-86.
8. Wattimena et al. (2015). Dukungan Suami dengan Keberhasilan Isteri untuk Menyusui. *Jurnal Ners LENTERA*, 3(1), 10-20.
9. Wasnidar (2014). Wattimena et al. (2015). Keberhasilan Isteri untuk Menyusui. *Jurnal Health Quality*, 4(2), 77-141.
10. Engebretsen, et al. (2010). Gendered Perceptions on Infant Feeding in Eastern Uganda: Continue Need For Exclusive Breastfeeding Support. *International Breastfeeding Journal*, 5(13)